

Produksi Film Dokumenter “Sekolah Daring” (Film Dokumenter Tentang Kegiatan Sekolah Online Yang Berlangsung Selama Masa Pandemi)

Aditya Dwi Saputra¹, Freddy Yusanto²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, aditdsp@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, fredyusanto@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Education in Indonesia has undergone very drastic changes, both systematically and in its management. This is due to the COVID-19 outbreak that has hit the whole world, including Indonesia. In this incident, the education sector and the economic sector in Indonesia were greatly affected, especially in the education sector where the government took firm steps by imposing an online system on teaching and learning activities. However, the online learning and teaching process creates a new problem, teachers and students must adapt to this online learning system. In its implementation, these online school activities require supporting devices such as smartphones or laptops, internet networks and teleconference media such as zoom and Google meet. With the declining economic conditions, not all parents are able to provide the facilities needed for this online school activity. The documentary “Sekolah Daring” discusses how the online teaching and learning system is considered ineffective, as well as finding solutions to problems faced by teachers.

Keyword: *Online School, Online Learning, Documentary Film*

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat drastis, baik secara sistematis maupun tatalaksananya. Hal ini disebabkan karena adanya wabah COVID-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dalam peristiwa ini sektor pendidikan dan sektor ekonomi di Indonesia yang sangat terkena dampaknya, khususnya pada sektor pendidikan dimana pemerintah mengambil langkah tegas dengan memberlakukan sistem daring pada kegiatan belajar mengajar. Namun pada proses belajar dan mengajar yang berlangsung secara daring ini menimbulkan suatu masalah baru, pengajar serta siswa harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring ini. Dalam tatalaksananya, kegiatan sekolah daring ini memerlukan perangkat pendukung seperti *smartphone* atau laptop, jaringan internet serta media *teleconference* seperti *zoom* dan *Google meet*. Dengan kondisi ekonomi yang sedang menurun, tidak semua orangtua murid mampu untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan sekolah daring ini. Pada film dokumenter “Sekolah Daring” ini membahas bagaimana sistem belajar mengajar secara daring dianggap tidak berjalan dengan efektif, serta mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh para pengajar.

Kata Kunci: *Sekolah Daring, Pembelajaran Daring, Film Dokumenter*

I. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) sudah menyatakan bahwa COVID-19 merupakan pandemi dunia. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sudah memperingatkan kepada dunia bahwa 265 juta orang dari penduduk dunia dapat terancam kelaparan pada akhir tahun 2020 akibat dari pandemi COVID-19. Pandemi ini sangat berdampak besar untuk seluruh aspek, seperti ekonomi, politik serta pendidikan.

Pernyataan ini diakui oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) bahwa seluruh kegiatan pendidikan ditutup sementara guna memperlambat rantai penyebaran COVID-19. UNESCO bekerja sama dengan kementerian pendidikan di negara-negara yang terkena dampak dari virus ini dan memastikan pembelajaran dilakukan melalui saluran alternatif.

Ada aspek lain yang beriringan dengan sistem pendidikan, yaitu perekonomian masyarakat yang dapat dibayangkan berubah sangat drastis. Pandemi COVID-19 membuat pemerintah mengambil langkah tegas, dimana langkah tersebut membuat perekonomian di Indonesia menjadi tidak stabil. Pembatasan aktifitas bisnis yang kemudian berdampak bagi perekonomian di Indonesia, membuat pelaku usaha atau bisnis melakukan efisiensi untuk menghindari kerugian. Banyak karyawan yang di rumahkan, dan bahkan banyak karyawan yang Putus Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaannya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di bulan Agustus pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kuartal II 2020 minus 5,32%. Yang sebelumnya pada kuartal I pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya 2,97%.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi pendidikan pada saat pandemi ini, menimbulkan pro dan kontra serta menjadi kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Kegiatan sekolah daring memerlukan *device* atau alat bantu yang canggih seperti *smartphone*, laptop serta jaringan internet. Sesuai dengan namanya sekolah dalam jaringan (daring) memerlukan jaringan internet untuk menghubungkan antara guru dan muridnya. Tidak sedikit kalangan masyarakat yang sulit untuk mendapatkan akses jaringan internet, seperti masalah pada biaya dan sulitnya mendapatkan sinyal yang nantinya akan berpengaruh pada kualitas video yang akan dihasilkan, karena letak geografis dan sebagainya. Serta ada faktor lainnya yang mempengaruhi efektivitas KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) seperti halnya mikrofon yang mendukung jelas atau tidaknya suara pengajar. Jika suara yang di hasilkan oleh pengajar tidak tersampaikan dengan baik, maka pelajaran yang telah disampaikan oleh pengajar akan sia – sia dan siswa akan bertanya dua kali melalui platform lain.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan Juli 2020, terhadap beberapa siswa yang sedang melakukan sekolah online mengaku memiliki berbagai kendala seperti, sulitnya berinteraksi dengan guru, banyaknya tugas yang diberikan tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu, banyaknya fasilitas yang harus di siapkan, tidak mengerti apa yang dipelajari, merasa jenuh belajar didalam rumah karena tidak dapat bermain dengan teman – temannya. Perilaku yang mempengaruhi para siswa dan siswi biasanya didapat pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah. Peran guru yang sangat dibutuhkan saat siswa dan siswi ada di sekolah, dimana guru menurut tradisi jawa merupakan akronim dari ‘digugu dan ditiru’ yang artinya guru itu sebagai orang yang dipercaya dan diikuti.

Banyaknya pengajar yang kurang handal dalam menggunakan teknologi berbasis *teleconference* yang akhirnya menjadi kendala dalam proses pembelajaran itu sendiri. Untuk mengoperasikan *platform teleconference* atau video tatap muka terdapat langkah – langkah yang harus di lakukan sebelum dimulainya pembelajaran online berlangsung, seperti membuat *room host* atau tuan rumah dari platform *teleconference* tersebut. Sebagai *room host* pengajar harus menyebarkan link *room* tersebut kepada para murid agar dapat bergabung kedalam *room*. Hal tersebut yang membuat kendala di kalangan para pengajar di dalam kegiatan pembelajaran online, serta memakan cukup banyak waktu untuk mengoperasikannya platform *teleconference* tersebut. Sehingga menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran online yang dilakukan. Sehingga menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran online yang dilakukan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan (Ayawaila, 2008). Film dokumenter itu sendiri selalu berusaha untuk mengangkat sebuah realitas yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat dan dikemas dalam berupa film yang mudah untuk dipahami. Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter tidak memiliki sebuah plot tetapi memiliki struktur yang pada umumnya didasarkan oleh argument dari pembuatnya. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, politik (propaganda), ekonomi dan lain sebagainya (Pratista, 2008:4).

B. Sejarah

Genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *referential meaning* (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwa) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah, baik dari segi pemaparan datanya maupun penafsirannya. Hal penting yang terdapat didalam film dokumenter sejarah yaitu: periode (waktu peristiwa sejarah), tempat dan pelaku sejarah.

C. Laporan Perjalanan

Genre film ini menjelaskan tentang perjalanan antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Dalam perkembangannya film dokumenter ini bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang tidak terlalu penting, sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Jenis film dokumenter ini digunakan untuk *travel film, travel documentary, adventure films, dan road movie*.

D. Biografi

Film dokumenter ini mengangkat tentang perjalanan hidup seseorang atau pengalaman seseorang sebagai objek yang dianggap menarik atau unik. Biasanya film ini mengandung aspek *human interest*.

E. Nostalgia

Film jenis ini biasanya banyak yang mengutamakan kilas balik atau napak tilas dari kejadian seseorang atau suatu kelompok.

F. Perbandingan dan Kontradiksi

Dokumenter ini mengemas alur cerita kedalam sebuah bentuk dan tema yang beragam. Mengetengahkan unsur perbandingan umumnya dari film ini seperti situasi atau kondisi dan dari objek yang memiliki subjek yang berbeda.

G. Rekonstruksi

Film dokumenter ini memberikan gambaran ulang terhadap suatu peristiwa yang sudah terjadi secara utuh. Biasanya peristiwa yang berupa peristiwa kriminal, bencana, dan lain sebagainya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dimana dalam hal ini penulis melakukan observasi serta mewawancarai narasumber secara langsung. Penulis menerapkan metode kualitatif karena hasil

dari tugas akhir ini adalah sebuah film dokumenter. Penyampaian secara audio dan visual akan mudah untuk dimengerti oleh masyarakat luas.

Jenis penelitian yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Penulis melakukan observasi pada beberapa lingkungan sekolah, termasuk guru serta kepala sekolah itu sendiri. Proses wawancara terdapat dua tahap, yang pertama wawancara yang dilakukan pada saat observasi berlangsung, dan tahap kedua dilakukan pada saat proses *shooting* berlangsung.

A. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan secara daring pada masa pandemi COVID-19, sedangkan untuk objek dalam penelitian ini mengambil sudut pandang dari para guru dalam menghadapi sistem pembelajaran daring ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pra Produksi

Dalam proses pra-produksi pembuatan film dokumenter sekolah daring ini, penulis mendapat gagasan ide yang berasal dari keresahan peneliti terhadap pembelajaran daring yang berlangsung selama masa pandemi COVID-19. Pada proses pembelajaran ini penulis melihat adanya perbedaan yang sangat signifikan antara sekolah tatap muka dengan sekolah daring ini. Penulis melakukan riset pada beberapa guru sekolah dasar (SD), guru sekolah menengah Pertama (SMP), murid SD serta orangtua dari murid tersebut.

Penulis menghubungi narasumber untuk menanyai lebih dalam perihal topik yang akan penulis bahas serta merencanakan jadwal *shooting*. Dari hasil observasi dan informasi yang dirasa cukup, penulis mulai menentukan dan menyusun alur cerita yang akan dijadikan film dokumenter "Sekolah Daring".

B. Proses Produksi

Pada saat proses produksi, penulis merealisasikan konsep awal yang sudah penulis rancang untuk dijadikan acuan produksi film dokumenter "Sekolah Daring". Namun pada saat proses produksi terjadi perubahan pada narasumber yang akan diwawancarai, hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan kegiatan dimasa pandemi COVID-19 ini. Narasumber yang semula terdiri dari guru, murid serta orangtua murid berubah menjadi guru saja.

Untuk proses wawancara, penulis melakukan wawancara tersebut pada tiga tempat yang berbeda yaitu di Depok, Cilandak, serta di Srengseng Sawah. Lokasi ini merupakan tempat tinggal narasumber, dan sekolah.

Dalam proses produksi penulis menerapkan teknik sinematografi seperti teknik *close up*, *medium shoot*, *long shoot*, serta *medium close up*. Pengambilan gambar dengan *medium closeup* dan *medium shoot* digunakan saat melakukan wawancara. Pengambilan dengan *medium close up* bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi serta gesture dari narasumber saat diwawancarai, sedangkan untuk *medium shoot* untuk memperlihatkan latar belakang tempat serta suasana dari lokasi *shoot* wawancara. Untuk pengambilan gambar *footage* dan *establish* menggunakan teknik *long shoot* serta *establish shoot* yang bertujuan untuk memperlihatkan secara jelas *ambience* dari suatu latar belakang.

C. Proses Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi ini, semua bahan yang sudah ada dan sudah disiapkan pada tahap produksi akan diseleksi serta dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Penulis membagi tahap *editing* menjadi dua tahap, yaitu *offline editing* dan *online editing*.

Pada proses *offline editing* penulis memasukan file video yang sudah dikelompokkan dalam beberapa *file*. Penulis mengurutkan alur wawancara dari awal sampai dengan akhir untuk dipilah lagi bagian mana saja yang akan diambil untuk dijadikan rangkaian cerita. Setiap narasumber tidak dijadikan menjadi satu *project*, melainkan memisahkan satu narasumber dengan narasumber lainnya untuk mengambil intisari dari hasil wawancara yang sudah dilakukan.

Pada tahap *online editing* ini bertujuan untuk memperhalus serta menambahkan komponen untuk dijadikan satu kesatuan film dokumenter yang utuh. Penulis melakukan *audio mastering*, memberikan transisi video, memasukan efek, memberikan *backsound music*, *color grading* serta membuat subtitle.

Yang penulis lakukan pertama kali yaitu menyamakan *output audio* wawancara yang berasal dari kamera dengan audio yang berasal dari alat perekam suara *zoom H1n*, karena penulis akan menggunakan *output suara* yang berasal dari perekam audio *zoom*. Setelah kedua audio sudah selaras, selanjutnya memberikan transisi pada satu video dengan video yang lainnya agar perpindahan visualnya bisa lebih halus. Setelah mendapatkan alur video sudah rapih dan baik penulis memasukan *backsound music* yang bertujuan untuk membangun suasana serta menghidupkan visual yang penonton lihat. Dengan adanya *backsound music* ini pembawaan suasana yang ada pada film akan memiliki makna tersendiri. Tidak semua *segment film* menggunakan *backsound music* yang sama, karena setiap *segment* memiliki pembahasan yang berbeda.

Langkah selanjutnya penulis melakukan penyesuaian warna atau *color grading*. *Color grading* dilakukan karena pada saat proses produksi cahaya yang didapat tidak selalu sama, oleh sebab itu pada tahap ini memerlukan waktu yang cukup lama karena memerlukan penyesuaian warna pada setiap *scene* nya. Dalam film dokumenter "Sekolah Daring" ini akan dipublikasi pada platform media yang cukup luas, penulis membuat subtitle dalam Bahasa Inggris agar dapat dimengerti oleh penonton yang cakupannya luas.

V. KESIMPULAN

Pada film dokumenter "Sekolah Daring" menggambarkan bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia ditengah wabah virus yang melanda. Permasalahan utama dari peristiwa ini adalah sistem pembelajaran dari jarak jauh dengan menggunakan media *teleconference* serta perangkat yang mendukung lainnya tidak cukup untuk menggantikan sekolah secara tatap muka.

Pembelajaran ini dinilai kurang efektif dan menimbulkan permasalahan baru. Dimana materi tidak tersampaikan dengan baik kepada anak murid, serta sulitnya membentuk karakter pada anak didik jika pembelajaran daring ini terus berlangsung.

REFERENSI

- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi - IKJ.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- John, D. (1958). *Experience and Nature*. New York: Dover Publication.
- Mascelli, J. V. (2010). *The Five C's of Cinematography*. United State Of America: Silman James Press.
- Moh, S. (1981). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: ANDI.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.